

**KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN PERSEPSI MENGAJAR GURU
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN SISWA SMA GAMA YOGYAKARTA
TAHUN 2009**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh

**VEATOR RENYAAN
NIM: Q 100070046**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003; pasal 1, ayat 1 ” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ungkapan ini merupakan makna teologis pendidikan yakni menciptakan warga negara yang Indonesia yang bertaqwa, berakhlak mulia dan terampil. Guna mencapai tujuan sebagaimana yang diamantkan dalam undang-undang ini diselenggarakan kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, nonformal serta informal dalam berbagai jenjang mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi.

Jenjang pendidikan menengah yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal. Para siswa sekolah menengah ini rata-rata berada pada usia 13 tahun sampai 16 tahun di mana mereka berada dalam masa remaja. Masa remaja adalah masa yang paling indah, penuh dengan suka cita, keunikan, keceriaan dan menyenangkan. Masa remaja hampir tidak dapat dilupakan oleh setiap orang, karena masa remaja yang dilalui baik yang suka maupun menyulitkan bahkan yang menyedihkan. Masa remaja merupakan masa gejolak di mana seseorang menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan diri dan tempatnya dalam masyarakat.

Dalam usia ini remaja mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Dalam masa ini masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Masyarakat menjadikan sekolah sebagai tumpuan harapan akan berhasil tidaknya pendidikan. Keberhasilan belajar siswa hanya dilihat sebagai kesuksesan dan keunggulan pihak sekolah semata. Sebaliknya, kegagalan dianggap sebagai rendahnya kualitas siswa dipandang sebagai ketidakmampuan sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Di sini masyarakat beranggapan bahwa sekolah adalah *couse prima* kualitas pendidikan.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah belaka tetapi peran serta aktif masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan dalam menentukan kualitas produk. Sekolah tidak mungkin bekerja sendiri menyelenggarakan proses pendidikan. Keluarga dan masyarakat juga tidak bisa lari meninggalkan tanggung jawab pendidikan. Sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan tripusat pendidikan harus saling bekerjasama, kompak dan secara simultan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan harus dimengerti sebagai kebanggaan dan keprihatinan bersama. Sekolah sebagai lembaga formal dalam proses pendidikan menghadirkan siswa bukan sebagai objek yang dapat dibentuk menjadi apa saja melainkan

kehadiran siswa sebagai subjek pendidikan di mana dalam diri siswa memiliki karakteristik. Menurut Hamzah (2008:158) “karakteristik siswa didefinisikan sebagai aspek atau kualitas perseorangan. Aspek-aspek ini bias berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang dimilikinya.” Semuanya itu menunjuk pada karakteristik unik dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Asumsi dasar tersebut membawa konsekuensi logis, bahwa keberadaan siswa yang unik harus dipertimbangkan dan menjadi dasar dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Siswa adalah manusia yang berkarakter khas, yang tidak dapat diperlakukan seperti mesin.

“Pada dasarnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia” (Undang–Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Perwujudannya tidak hanya bergantung pada penyelenggara sekolah, akan tetapi siswa sebagai subjek belajar, memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kemampuan dan kesungguhan siswa merespon pengetahuan, nilai dan ketrampilan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang sangat kompleks, yaitu siswa, sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi, perlu adanya optimalisasi seluruh unsur tersebut. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, artinya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi dan siswa siswa yang aktif mencari informasi. Guru perlu mengembangkan iklim komunikasi di kelas selama pembelajaran berlangsung. Iklim komunikasi yang dimaksud adalah adanya umpan balik interaktif antara guru dan

peserta didik. Dengan demikian, siswa akan mampu memberikan respon balik terhadap materi pembelajaran secara aktif dengan tidak harus menunggu informasi dari guru. Semua usaha guru dan siswa ini akan terlihat dalam akhir proses pendidikan yang untuk saat ini di SMA dinyatakan dengan hasil ujian akhir nasional.

Evaluasi hasil belajar nasional menunjukkan bahwa prestasi para siswa di SMA GAMA Yogyakarta belum terlalu memuaskan walaupun para siswa telah berusaha keras dalam belajarnya. Belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap siswa secara maksimal untuk mengatasi dan memperoleh sesuatu.

”Belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani, jasmani sehat, kuat, umur cukup dan secara psikologis memiliki kemampuan berpikir termasuk ingatan dan fantasi, memiliki kesiapan mental (minat, motivasi) dan fisik yang sehat; memahami tujuan; arah tujuan belajar dipahami dan mengetahui manfaat belajar bagi dirinya; memiliki kesungguhan; sungguh-sungguh dalam melakukan dan mengharapkan hasil yang memuaskan serta maksimal; ulangan dan latihan; sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak; faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya”.(Djaali, 2008:98)

Dari pendapat diatas dapat dikatakan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar ditentukan oleh faktor dalam diri siswa yang dikenal dengan faktor internal dan faktor dari luar diri siswa yang biasanya dikenal dengan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri siswa termasuk persepsi, motivasi dan konsep diri dan kecerdasan emosi.

Motivasi berprestasi memegang peranan penting karena keberhasilan belajar sering disebabkan adanya motivasi yang kuat. Sebaliknya, kegagalan belajar juga sering disebabkan karena tidak ada atau kurangnya motivasi. Motivasi berperan memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Istilah motivasi bisa

di dapat dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan, bahwa motivasi adalah penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi juga berupa suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas sama halnya dengan mobil yang bertenaga mesin kuat, dapat mengatasi berbagai rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat yang dituju. Keamanan perjalanan dan kepastian sampai pada tujuan bergantung pada pengemudi. Dalam hal motivasi belajar, siswa sendiri memegang peranan sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai pengemudi yang memberikan arah.

Selain motivasi untuk berprestasi, konsep diri juga mempengaruhi prestasi seseorang. Konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.”Konsep diri adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu yang bersangkutan” (Djaali, 2008:130). Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja

sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Dampak kepada para pelajar sebagai implikasi dari perilaku tersebut di atas ia dapat berusaha agar memperoleh prestasi akademik yang baik anatar lain dalam hal prestasi belajar di sekolah. Disamping motivasi berprestasi dan konsep diri faktor lain yang ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dalam diri siswa adalah persepsi. Persepsi individu akan mempengaruhi penyeleksian tujuan yang spesifik. Kebutuhan dan tujuan memiliki hubungan saling ketergantungan. Bagaimanapun juga orang tidak selalu sadar akan kebutuhannya seperti tujuannya, individu selalu sedikit banyak sadar akan kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan psikologisnya. Banyak orang tahu kapan mereka merasa lapar, kedinginan dan mereka mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan. Orang yang sama mungkin tidak secara disengaja sadar akan kebutuhannya untuk penerimaan harga diri atau status.

Tuntutan masyarakat terhadap penyerasian nilai-nilai dan norma serta perilaku anak di sekolah merupakan tugas yang berat bagi para guru di sekolah. Perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan perempuan agar mereka semua mendapatkan hak yang sama dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat saling menukar kebiasaan diantara mereka tetapi tidak dari norma serta tata tertib sekolah. Secara psikologis anak perempuan lebih cenderung menekankan pada perasaan dan lebih menyenangi mainan boneka, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung menonjolkan kekuatan fisik dan logika. Ada tiga perbedaan antara perilaku anak

laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung menunjukkan kekuatan fisik dan lebih aktif, sedangkan anak perempuan bersikap menahan diri dan lebih disiplin serta bersikap lebih dewasa dari pada laki-laki".

Sejak sekolah ini didirikan tahun 1982 animo masyarakat untuk masuk kesekolah ini besar. Para lulusan sekolah ini banyak yang telah menduduki berbagai jabatan penting. Akan tetapi sekitar 5 tahun terakhir ini para guru dan pengelola merasa prihatin dengan ulah para siswa bahkan alumninya. Mereka sukar dibina dan diatur bahkan membuat kelompok yang bukan membangun sekolah ini lebih baik, tetapi justru membuat sekolah menjadi lebih buruk. Jika ditegur mereka justru merasa bangga bahkan dapat bereaksi yang negatif. Ditambah lagi dengan faktor asal siswa SMA GAMA Yogyakarta dari berbagai daerah di Indonesia sehingga memiliki kearakteristik yang beraneka ragam.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang baik dari faktor dalam diri siswa maupun dari faktor luar siswa. Untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal kiranya para guru dalam kegiatan pengajaran perlu memperhatikan kedua faktor ini. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain: minat belajar, motivasi berprestasi, sikap, persepsi, konsep diri, intelegensi dan kecerdasan emosi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa meliputi: lingkungan sosial, sarana prasarana sekolah, metode mengajar guru, kepemimpinan. Agar pencapaian tujuan akhir pendidikan di SMA GAMA mencapai hasil maksimal maka faktor ini perlu mendapat perhatian baik dari guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan motivasi berprestasi, konsep diri siswa dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru dan jenis kelamin siswa. Untuk itu dalam kegiatan pengajaran guru perlu memperhatikan keempat faktor ini. Dari uraian ini penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Kontribusi Konsep Diri dan Persepsi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa SMA GAMA Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

1. Secara Deskriptif

Sejauh mana kecenderungan motivasi berprestasi, konsep diri dan persepsi mengajar guru siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009?

2. Secara Korelasional

a. Adakah kontribusi konsep diri, persepsi mengajar guru dan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009?

b. Adakah pengaruh jenis kelamin terhadap kontribusi konsep diri, persepsi mengajar guru terhadap motivasi berprestasi siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Secara Deskriptif

Untuk mengetahui kecenderungan konsep diri, persepsi cara mengajar guru dan motivasi berprestasi siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009.

2. Secara Korelasional

a. Untuk mengetahui kontribusi konsep diri dan persepsi mengajar guru dengan motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009.

- b. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kontribusi konsep diri dan persepsi mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa SMA GAMA Yogyakarta tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi keilmuan tentang pengaruh kontribusi konsep diri dan persepsi mengajar guru terhadap motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin bagi peserta didik SMA GAMA Yogyakarta dan dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian berikut yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengimplementasi hasil penelitian ini dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan para siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.